

# DIMENSI IDEOLOGIS DALAM PENAMAAN MOTIF BATIK BAKAU (PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK)

Icha Latifa Hanum  
C0214034

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya

## Abstrak

Fenomena kabahasaan dapat muncul berkaitan dengan isu kelestarian lingkungan alam. Fenomena tersebut dilandasi oleh ideologi yang dianut pencipta teks, seperti dalam penamaan motif batik bakau. Dalam penelitian ini ditemukan sejumlah 17 nama motif batik yang diciptakan berkaitan dengan isu kelestarian lingkungan dan berlandaskan ideologi konservatisme. Penemuan tersebut berangkat dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yakni pembahasan dimensi ideologis dalam penamaan motif batik bakau. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan isu kelestarian lingkungan dan ideologi yang melatarbelakangi penamaan motif batik bakau melalui sudut pandang ekolinguistik. Objek yang diteliti adalah leksem penamaan motif batik bakau. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Sumber data penelitian adalah katalog produk batik bakau. Hasil analisis penelitian ini berupa dekripsi dimensi ideologis penamaan motif batik bakau dengan perspektif ekolinguistik menurut teori Bundgaard dan Steffensen.

**Kata Kunci:** penamaan, ekolinguistik, batik

## 1. Pendahuluan

Menurut Iswary, bahasa dapat menginspirasi manusia untuk menjaga kealamiahannya lingkungan (2010). Manusia dapat berkreasi dan berinovasi berkat inspirasi alam. Budaya yang diciptakan manusia tidak lepas dari unsur alam.

Pernyataan tersebut sejalan dengan adanya jenama produk batik bakau yang berasal dari Semarang, Jawa Tengah. Batik bakau merupakan salah satu produk batik pesisiran (batik modern). Produk batik ini diprakarsai oleh Cahyadi Adhe Kurniawan. Batik bakau memiliki 16 motif. Dalam setiap motifnya terkandung unsur lingkungan seperti flora dan fauna laut.

Cahyadi Adhe Kurniawan menggunakan leksem bertema alam dalam penamaan motif-motif batik bakau. Nama tersebut berjumlah 17 nama, yakni (i) *ampun* punah, (ii) bakau *ageng jejer-jejer*, (iii) blekok asri, (iv) hiu *pethil*, (v) *iwak* gelodok sekawan, (vi) kembang bakau, (vii) kembang bogem, (viii) *lemah teles*, (ix) lereng bakau kencana, (x) *manuk* kipasan, (xi) parang api-api, (xii) parang bogem, (xiii) pari manta *ageng*, (xiv) pari manta *alit*, (xv) pari manta *segoro* lestari, (xvi) penyu *segoro*, dan (xvii) batik bakau.

Penamaan motif batik bakau tersebut mengandung fenomena kabahasaan yang muncul berkaitan dengan isu kelestarian lingkungan alam. Dengan adanya penelitian ilmiah dari segi bahasa, peneliti dapat menarik

simpulan berupa dasar munculnya nama-nama motif batik bakau. Fenomena kebahasaan tersebut dianalisis menggunakan teori ekolinguistik.

Melalui perspektif ekolinguistik, peneliti mendeskripsikan interrelasi dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis antara nama-nama batik bakau dengan isu-isu lingkungan ekosistem kelautan. Deskripsi tersebut dapat mengungkap relasi munculnya nama motif dengan keadaan kelautan khususnya di wilayah Indonesia.

Ilmu ekolinguistik berawal dari paradigma ekologi bahasa yang dicetuskan oleh Einar Haugen, linguis dan profesor di Harvard University. Subiyanto dalam jurnalnya “Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya” menjelaskan bahwa kajian ekolinguistik diawali pada tahun 1970an oleh tokoh Einar Haugen. Haugen menggunakan konsep lingkungan sebagai hal yang metafor yakni masyarakat pengguna bahasa (2013).

Istilah ekolinguistik muncul dua dekade setelah Haugen menciptakan paradigma ‘ekologi bahasa’. Subiyanto menyebutkan pencetus istilah tersebut adalah Halliday pada konferensi AILA di tahun 1990. Pada kesempatan tersebut Halliday memaparkan elemen-elemen dan sistem bahasa yang bersifat ekologis dan tidak ekologis. Berbeda dengan Haugen, Halliday (1990) menggunakan konsep ekologi sebagai non-metafor yakni lingkungan biologis atau alam (2013).

Halliday (2001) menjelaskan bahwa bahasa dan lingkungan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Perubahan bahasa, baik di bidang leksikon maupun gramatikal tidak

dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan alam dan sosial kultural masyarakatnya. Di satu sisi, perubahan lingkungan berdampak pada perubahan bahasa, dan di sisi lain, perilaku masyarakat terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh bahasa yang mereka gunakan (Subiyanto, 2013).

Subiyanto dalam artikelnya menjelaskan walaupun kajian tentang interrelasi bahasa dan lingkungannya telah muncul sejak tahun 1970-an, pendekatan teoretis dan model analisis dalam kajian ekolinguistik diformulasikan pada tahun 1990-an oleh Jorgen Chr Bang dan Jorgen Door (1993). Bang dan Door adalah tokoh yang mengenalkan kerangka teori dialektikal ekolinguistik (2013).

Bang dan Door menyatakan bahwa praksis sosial adalah inti teori dialektikal. Praksis sosial mempengaruhi perubahan pemakaian bahasa. Linguistik terapan digunakan dalam mengungkap permasalahan bahasa yang bernilai konstitusi.

*Linguistics and applied linguistics are social activities that either confirm or criticise social praxis. Applied linguistics is an intervention in the social praxis, i.e. an intervention in a meaningful and value-constituted problematic. Therefore, any change of our use of language is at the same time a change of the social praxis.*

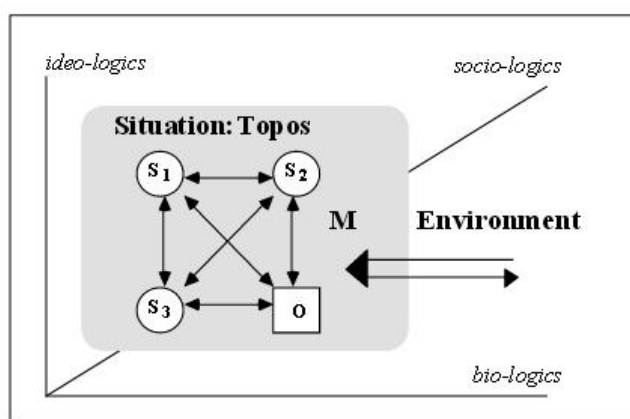
Linguistik dan linguistik terapan adalah aktivitas sosial yang mengkonfirmasi sekaligus mengkritisi praksis sosial. Di dalam praksis sosial, linguistik terapan adalah campur tangan, contohnya campur tangan dalam sebuah permasalahan yang berarti dan bernilai konstitusi. Meskipun begitu, kemungkinan perubahan pemakaian bahasa sama dengan perubahan praksis sosial. (Bang dan Door, 1993:1).

Subiyanto menyatakan bahwa praksis sosial tersebut kemudian melahirkan empat model kajian ekolinguistik, yakni model dialog, model dieksis (*triple model of reference*), model matriks semantik, dan model kontradiksi inti (2013). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis dialog. Kerangka model analisis dialog dapat diilustrasikan dalam bagan berikut.

Diagram 1

Kerangka model analisis dialog oleh Bang dan Door

Fig.3 : Dialogue Model



Signatures:  
 S: Subject/Subjects  
 M: Medium/Media  
 O: Object/Objects  
 x: Dialectic relation = ↔  
 Topos: Space, Time & Place

Sumber: Bang dan Door (1993:7)

Dalam diagram di atas, S1 adalah pembuat teks, yakni penutur atau penulis; S2 adalah konsumen teks, yaitu mitra tutur atau pembaca; dan S3 adalah subjek atau kategori anonim yang terlibat di dalamnya, dan O adalah objek yang dirujuk dalam komunikasi. Dialog dari keempat konstituen, yang dinyatakan dengan tanda “ ”, terjadi dalam TOPOS (ruang, tempat, dan waktu), dengan latar belakang tiga

dimensi praksis sosial, yakni dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis (2013).

Melalui kerangka teori Bang dan Door tentang model dialog, Bundgaard dan Steffensen berpendapat bahwa ekolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji tentang interrelasi dimensi biologis, sosiologis, dan ideologis bahasa. Dalam kajian ekolinguistik, kelestarian ekologi serta kesehatan mental dan sosial masyarakat saling mempengaruhi (2000:11). Meskipun begitu, peneliti tidak dapat secara murni mengkaji ketiga dimensi tersebut tanpa adanya hubungan ideologi dan masyarakat kapitalis serta birokrasi.

Bundgaard dan Steffensen menjelaskan bahwa linguistik perlu mendeskripsikan bahasa dari tiga dimensi. Dimensi tersebut adalah ideologis, sosiologis, dan biologis. Menurut Bundgaard dan Steffensen dimensi-dimensi tersebut membuktikan bahwa bahasa merupakan kesatuan (entity) dari tiga dimensi dalam praksis sosial. Hal ini dikarenakan praksis sosial (*social praxis*) mencakup tiga dimensi, yakni dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis. Dimensi ideologis merupakan sistem psikis, kognitif dan sistem mental individu dan kolektif. Dimensi sosiologis berkenaan dengan bagaimana manusia mengatur hubungan dengan sesama, misalnya dalam keluarga, antar teman, tetangga, atau dalam lingkungan sosial yang lebih besar, seperti sistem politik dalam sebuah negara. Dimensi biologis berkaitan dengan keberadaan kita secara biologis bersanding dengan spesies lain seperti tanaman, hewan, bumi, laut dan lain sebagainya (2000:11).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Bundsgaard dan Steffensen (2000) sebagai perspektif ekolinguistik. Teori Bundsgaard dan Steffensen (2000) diaplikasikan dalam penelitian ini berupa deskripsi dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis penamaan motif batik bakau. Perspektif ekolinguistik diaplikasikan untuk mengungkap konsep ekologi dalam penamaan motif batik bakau.

Dalam penamaan motif batik bakau, terdapat keterkaitan antara penamaan yang berbentuk frasa sebagai fenomena kebahasaan dengan ideologi pencipta nama yakni konservatisme. Ideologi tersebut muncul karena adanya isu-isu kelestarian lingkungan hidup khususnya kelautan.

Sebagai contoh, terdapat tiga nama yang mengandung frasa 'pari manta'. Tiga nama tersebut adalah pari manta *ageng*, pari manta *alit*, dan pari manta *segoro* lestari. Frasa 'pari manta' dalam penamaan tersebut merujuk pada ikan pari manta. Ikan pari manta merupakan salah satu jenis ikan yang terancam punah. Dalam buku elektronik *Economically Important Sharks and Rays of Indonesia* dijelaskan dari aspek perikanan, pari manta kerap ditombak dan tertangkap jaring insang tuna. Di sisi lain, status konservasi ikan ini dalam daftar merah IUCN (*International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources*) adalah hampir terancam (Rentan mengalami kepunahan di Asia Tenggara) (William TWhite, 1977:281).

Dari contoh fenomena kebahasaan di atas, peneliti mencoba menjawab perumusan masalah dalam penelitian ini. Perumusan masalah berupa pertanyaan mengenai dimensi ideologis dalam

penamaan motif batik bakau yang diciptakan berkaitan dengan isu kelestarian lingkungan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subroto menjelaskan bahwa secara umum metode kualitatif merupakan metode pengkajian atau metode penelitian suatu masalah yang tidak dirancang menggunakan prosedur statistik. Pendeskripsian ruang lingkup kebahasaan dapat dilakukan dengan prosedur non-statistik seperti dalam kamus misalnya. Kamus bertugas sebagai wadah untuk mendefinisikan atau mendeskripsikan suatu bahasa. Kamus tidak dirancang untuk memuat data statistik, hanya sesuai keperluan saja (2007:5).

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak menggunakan teknik catat. Dalam analisis data, peneliti menggunakan metode padan referensial dengan teknik pilah unsur penentu.

Data dalam penelitian ini berupa frasa dalam penamaan motif batik bakau. Sumber data penelitian ini adalah katalog produk batik bakau yang diakses pada laman <http://batikbakau.com> diambil pada tanggal 27 September 2017. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal. Peneliti menarik simpulan menggunakan teknik induktif. Hasil penelitian ini berupa deskripsi dekripsi dimensi ideologis penamaan motif batik bakau dengan perspektif ekolinguistik menurut teori Bundsgaard dan Steffensen.

## 3. Pembahasan

Dari hasil analisis diketahui hasil berupa ideologi penamaan motif batik bakau yakni

ideologi konservatisme. Ideologi ini muncul dalam setiap penamaan. Dalam penelitian ini penamaan diklasifikasikan dalam lima kategori berdasarkan lima atribut yakni: flora, fauna, habitat, fenomena alam, dan motif batik tradisional.

### 3.1 Atribut Flora

Empat penamaan dalam batik bakau dapat diklasifikasikan ke dalam penamaan yang mengandung atribut flora. Pengklasifikasian ini didasari oleh kategori variabel kualitatif berupa flora yang terdapat dalam penamaannya. Nama motif yang masuk dalam klasifikasi ini antara lain (i) batik bakau, (ii) parang api-api, (iii) kembang bakau, dan (vi) kembang bogem.

#### (1) parang **api-api**

parang + api-api  
nomina + nomina

Penamaan motif parang api-api terdiri dari dua leksikon berupa nomina yakni 'parang' dan 'api-api'. Penamaan ini dianalisis melalui perspektif ekolinguistik dengan model analisis dialog sebagai berikut:

Objek (O) dalam analisis dialog penamaan ini adalah leksem 'parang' dan 'api-api'. Pengarang (S1) menggunakan kedua leksem tersebut untuk menyatakan motif batik tradisional dalam kain batik yang sebatas digunakan untuk perpaduan motif mangrove tanpa menitikberatkan pada filosofi yang dipadukan dengan pola vegetasi mangrove jenis api-api (*Avicennia sp.*). Pembaca (S2) menanggapi kedua leksem tersebut sebagai karya seni yang berkaitan dengan kobaran api, pada kenyataannya pencipta teks menggunakan

leksem 'api-api' untuk merujuk pada jenis mangrove api-api (*Avicennia sp.*). Konstituen sosiokultural (S3) mengidentifikasi kedua leksem tersebut sebagai motif batik tradisional yang mencirikan tradisi keraton dan kobaran api yang dipahami juga oleh lain masyarakat pesisir sebagai jenis vegetasi yang mempunyai banyak kegunaan seperti bahan olahan makanan.

Terjadi interaksi antara keempat konstituen tersebut. Interaksi tersebut terjadi dalam TOPOS (tempat, ruang, dan waktu) yang didasari oleh tiga aspek yakni dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis. Salah satu dimensi yang mempengaruhi munculnya penamaan motif ini adalah dimensi ideologisme.

Melalui leksem 'api-api' yang merujuk pada vegetasi mangrove jenis api-api (*Avicennia sp.*) dapat diketahui terdapat ideologi konservatisme dalam penamaan ini. Ideologi konservatisme muncul dalam penggambaran motif parang api-api berupa pesan pengenalan spesies mangrove *Avicennia sp.* yang mempunyai sebutan mangrove api-api.

### 3.2 Atribut Fauna

Tujuh penamaan motif dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok penamaan yang mengandung atribut fauna. Pengklasifikasian ini didasari oleh kategori variabel kualitatif berupa jenis fauna. Nama-nama tersebut antara lain (i) *blekok* asri, (ii) *manuk* kipasan, (iii) hiu *pethil*, (iv) *iwak* gelodok sekawan, (v) pari manta *ageng*, (vi) pari manta *alit*, dan (vii) penyu *segoro*.

#### (2) **blekok** asri

*blekok* + asri

nomina + adjektiva

Penamaan motif blekok asri terdiri dari dua leksem yakni 'blekok' tergolong dalam kata benda dan 'asri' yang tergolong dalam kata sifat. Objek (O) dalam analisis dialog penamaan ini adalah leksem '*blekok*' dan 'asri'. Pengarang (S1) menggunakan kedua leksem tersebut untuk menyatakan isi motif yang menggambarkan keindahan burung kuntul putih (*Egretta garzetta*). Pembaca (S2) menanggapi kedua leksem tersebut sebagai bentuk keindahan burung. Konstituen sosiokultural (S3) mengidentifikasi kedua leksem tersebut sebagai keindahan burung blekok atau kuntul putih yang bagi masyarakat umum dipahami sebagai unggas, dianggap oleh masyarakat tambak Mangkangwetan, Semarang sebagai predator tambak, dan bagi masyarakat Demak sebagai hewan yang dilindungi ikon atau identitas bakau.

Terjadi interaksi antara keempat konstituen tersebut. Interaksi tersebut terjadi dalam TOPOS (tempat, ruang, dan waktu) yang didasari oleh tiga aspek yakni dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis. Salah satu aspek yang mempengaruhi munculnya penamaan motif tersebut adalah dimensi ideologis.

Terdapat leksem 'asri' dalam penamaan motif blekok asri. Asri menurut pembuat teks adalah gambaran keindahan. Dalam konteks ini, keindahan yang dimaksud muncul dari pemandangan hutan mangrove di Demak yang dipenuhi burung blekok yang dilindungi oleh masyarakatnya.

Hal ini mengindikasikan adanya ideologi konservatif dalam nama blekok asri. Ideologi

tersebut berkaitan dengan isu konservasi lingkungan masyarakat yang bermukim di kawasan mangrove Demak. Masyarakat tersebut membuat peraturan desa mengenai pelarangan pemburuan burung blekok. Warga desa memberikan sanksi yang tegas bagi orang yang memburu dan membunuh burung blekok. Atas peraturan itu, banyak ditemui burung blekok di kawasan tersebut. Burung blekok yang bertengger di dahan-dahan mangrove merubah warna hutan mangrove yang hijau menjadi putih oleh bulu burung blekok.

### 3.3 Atribut Habitat

Dua motif batik bakau dapat diklasifikasikan ke dalam penamaan yang mengandung atribut habitat, yakni motif *lemah teles* dan pari manta *segoro lestari*. Variabel atribut habitat dibagi menjadi dua yakni darat dan air. Dalam klasifikasi habitat darat terdapat komponen tanah dan air terdapat komponen laut.

- (3) pari manta *segoro* lestari  
pari manta + *segoro* + lestari  
nomina + nomina + adjektiva

Penamaan motif pari manta *segoro* lestari terdiri dari satu kata majemuk dan dua leksem. Kata majemuk tersebut yakni 'pari manta' tergolong dalam kata benda, leksem '*segoro*' tergolong dalam kata benda, dan 'lestari' yang tergolong dalam kata sifat. Penamaan ini dianalisis melalui perspektif ekolinguistik dengan model analisis dialog. Objek (O) dalam analisis dialog penamaan ini adalah kata majemuk 'pari manta', leksem '*segoro*' dan 'lestari'. Pengarang (S1) menggunakan

penamaan tersebut untuk menyatakan isi motif yang menggambarkan ikan pari manta dan laut yang di laut yang terjaga. Pembaca (S2) menanggapi penamaan tersebut sebagai ikan pari yang keberadaannya terjaga di laut. Konstituen sosiokultural (S3) mengidentifikasi penamaan tersebut sebagai keharmonisan antara manusia dan laut yakni tempat pencaharian bagi nelayan, tempat rekreasi bagi penyelam karena adanya ikan pari manta diminati oleh banyak penyelam sebagai atraksi laut namun di sebagian tempat masih ada perburuan oleh masyarakat.

Terdapat ideologi konservatisme dalam penamaan dan motif pari manta *segoro* lestari. Pesan konservatif dalam motif ini dituangkan dalam penggambaran ikan-ikan pari yang berenang di laut. Penggambaran ini diwujudkan dalam penamaannya yang menggunakan leksem 'segoro' yakni laut.

Terdapat isu pelestarian alam berkaitan dengan penamaan motif batik ini. Di habitatnya yakni laut, banyak wisatawan yang berminat untuk melihat ikan pari manta. Hal ini dikarenakan perilaku pari manta dianggap sebagai atraksi. Minat ini menjadi peluang masyarakat untuk meningkatkan perekonomian dengan cara membuka lokasi ekowisata pari manta. Selain itu, pari manta merupakan predator yang menjadi penyeimbang rantai makanan di laut.

Maka dari itu, pesan konservatif ikan pari manta disampaikan melalui penamaan batik ini. Diharapkan ideologi konservatisme ikan pari manta dapat tersampaikan kepada masyarakat. Selanjutnya masyarakat dapat berpartisipasi

dalam pelestarian ikan pari manta secara langsung maupun tidak langsung.

### 3.4 Atribut Fenomena Alam

Dua motif batik bakau dapat diklasifikasikan ke dalam penamaan yang mengandung atribut fenomena alam. Penamaan motif yang masuk dalam kategori ciri ekologi yakni motif bakau *ageng jejer-jejer* dan *ampun* punah.

#### (4) *ampun* punah

*ampun* + punah

verba + adjektiva

Penamaan motif *ampun* punah terdiri dari dua leksem yakni 'ampun' dan 'punah' yang keduanya tergolong dalam kata sifat. Objek (O) dalam analisis dialog penamaan ini adalah 'ampun' dan 'punah' yang keduanya tergolong dalam kata sifat. Pengarang (S1) menggunakan penamaan tersebut untuk menyatakan isi motif yang mengekspresikan pencegahan terhadap kondisi yang akan terjadi apabila tidak melakukan tindakan konservatif. Pembaca (S2) menanggapi penamaan tersebut sebagai larangan agar sesuatu tidak habis. Konstituen sosiokultural (S3) mengidentifikasi penamaan tersebut sebagai perintah dalam bentuk larangan pada sesuatu agar tidak terjadi kebinasaan.

Dalam penamaan motif *ampun* punah terdapat ideologi konservatisme. Ideologi konservatisme dalam motif ini diwujudkan untuk menyampaikan pesan pelestarian ketiga fauna laut yang digambarkan di dalam motif yaitu hiu, pari manta, dan penyu. Pesan pelestarian tersebut terdapat pada nama motif dan pola yang

ada di dalam motif, yakni *ampun* punah. Nama motif ini secara eksplisit adalah ungkapan harapan serta instruksi supaya ketiga hewan yang tersebut tidak punah.

(5) bakau *ageng jejer-jejer*

bakau + *ageng* + *jejer-jejer*

nomina + adjektiva + adjektiva

Penamaan motif bakau *ageng jejer-jejer* terdiri dari tiga leksem yakni ‘bakau’ tergolong dalam kata benda, ‘*ageng*’ tergolong pada kata sifat, dan ‘*jejer-jejer*’ yang tergolong dalam kata sifat.

Objek (O) dalam analisis dialog penamaan ini adalah leksem ‘bakau’ yang tergolong dalam kata benda, ‘*ageng*’ yang tergolong pada kata sifat, dan ‘*jejer-jejer*’ yang tergolong dalam kata sifat. Pengarang (S1) menggunakan penamaan tersebut untuk menyatakan isi motif yang menggambarkan vegetasi mangrove jenis bakau (*Rhizophora sp.*) yang besar, mengindikasikan usia vegetasi mangrove dan tumbuh berkoloni. Pembaca (S2) menanggapi penamaan tersebut sebagai jenis vegetasi yang ada di pinggir pantai dan berguna untuk menghambat abrasi yang besar dan berjajar-jajar. Konstituen sosiokultural (S3) mengidentifikasi penamaan tersebut sebagai kemegahan yang berjajar-jajar dari vegetasi yang sangat dibutuhkan masyarakat, maka dari itu perlu adanya kampanye konservatif agar masyarakat tidak merusak habitat mangrove.

Terdapat ideologi konservatisme dalam penamaan motif bakau *ageng jejer-jejer*. Dalam motif bakau *ageng jejer-jejer* terdapat gambaran pohon mangrove yang berjajar. Melalui penggambaran tersebut, Cahyadi Adhe

Kurniawan ingin menyampaikan bahwa pohon mangrove yang dijaga kelestariannya dapat tumbuh besar dan secara fisik berfungsi sebagai pelindung pemukiman masyarakat dari ombak abrasi dan tsunami.

### 3.5 Atribut Motif Batik Tradisional

Dua nama motif batik bakau dapat diklasifikasikan ke dalam penamaan yang mengandung atribut motif batik tradisional. Nama-nama tersebut yakni *lereng* bakau kencana dan parang bogem.

(6) *lereng* bakau kencana

*lereng* + bakau + kencana

nomina + nomina + nomina

Objek (O) dalam analisis dialog ini adalah ‘*lereng*’, ‘bakau’, dan ‘kencana’ yang ketiganya tergolong dalam kata benda. Pengarang (S1) menggunakan penamaan tersebut untuk menyatakan isi motif yang menggambarkan motif batik tradisional lerengan yang dipadukan dengan vegetasi mangrove jenis bakau (*Rhizophora sp.*). Pembaca (S2) menanggapi penamaan tersebut sebagai jenis vegetasi yang ada di pinggir pantai dan berguna untuk menghambat abrasi yang besar dan berjajar-jajar. Konstituen sosiokultural (S3) mengidentifikasi penamaan tersebut sebagai kemewahan dan simbol kesuburan dari vegetasi yang sangat dibutuhkan masyarakat maka dari itu perlu adanya kampanye konservatif agar masyarakat tidak merusak habitat mangrove.

Terdapat ideologi konservatisme dalam penamaan dan motif *lereng* bakau kencana. Ideologi konservatisme disampaikan dalam motif dengan cara menggabungkan unsur batik



tradisional yakni motif batik lereng dan segi ekologi yakni pola pohon bakau. Dalam motif ini, batik tradisional digunakan untuk memberikan kesan kepada masyarakat bahwa produk ini merupakan batik. Ciri khas batik dari Pulau Jawa dimunculkan, yakni penggunaan leksem *lereng* dan *kencana*. Dalam penamaan ini, pencipta teks menggunakan ideologi konservatisme sebagai dasar pengenalan bakau sebagai vegetasi yang ada di pinggir pantai dan berguna untuk menghambat abrasi yang besar

dan berjajar-jajar. Hal ini berkaitan dengan adanya kasus penebangan pohon bakau khususnya di area Jawa.

Berikut tabel yang memperlihatkan analisis dialog pada data secara lengkap berdasarkan leksem yang muncul pada setiap penamaan.

Tabel Analisis Dialog

No	O Objek yang dirujuk / Leksikon	S1 Pengarang (pembuat teks)	S2 Pembaca (konsumen teks)	S3 Konstituen sosiokultural
1.	batik	Media konservasi	Karya seni	Karya seni yang mengandung unsur kain, motif dan penamaannya terdapat makna atau maksud di dalamnya
2.	bakau	Vegetasi mangrove jenis bakau ( <i>Rhizophora sp.</i> )	Jenis vegetasi yang ada di pinggir pantai dan berguna untuk menghambat abrasi	Vegetasi yang sangat dibutuhkan masyarakat maka dari itu perlu adanya kampanye konservatif agar masyarakat tidak merusak habitat mangrove
3.	parang	Motif batik tradisional yang sebatas digunakan untuk perpaduan motif mangrove tanpa menitikberatkan pada filosofi	Motif batik tradisional	Motif batik tradisional yang mencirikan tradisi keraton
4.	api-api	Vegetasi mangrove jenis api-api ( <i>Avicennia sp.</i> )	Kobaran api	Kobaran api, disisi lain masyarakat pesisir mengenali sebagai jenis vegetasi yang mempunyai banyak kegunaan seperti bahan olahan makanan
5.	kembang	Bagian tubuh tumbuhan yang menjadi cikal	Keindahan	Bunga

		bakal buah, bunga		
6.	bogem	Vegetasi mangrove jenis bogem ( <i>Sonneratia sp.</i> )	Jenis vegetasi mangrove	Jenis vegetasi yang terkenal sebagai buah apel mangrove karena bentuk buah yang mirip apel
7.	<i>blekok</i>	Burung kuntul putih ( <i>Egretta garzetta</i> )	Burung	Bagi masyarakat umum sebagai unggas, bagi masyarakat tambak Mangkangwetan, Semarang sebagai predator tambak, bagi masyarakat Demak sebagai hewan yang dilindungi
8.	asri	Menggambarkan keindahan	Keindahan	Keindahan
9.	<i>manuk</i>	burung	burung	burung
10.	kipasan	Nama loka dari jenis unggas ( <i>Rhipidura javanica</i> ).	Alat untuk mengipas	benda dengan ciri khas keserupaan pada alat kipas
11.	hiu	Ikan hiu	Hiu	Predator laut
12.	<i>pethil</i>	Martil	Palu	Palu
13.	<i>iwak gelodok</i>	Ikan gelodok	Jenis ikan	Ikan yang mirip katak karena berhabitat di darat dan air serta topologi fisik yang mirip katak
14.	sekawan	Kawanan	Empat	sekawanan
15.	pari manta	Ikan pari manta	Ikan pari manta	Ikan pari manta diminati oleh banyak penyelam sebagai atraksi laut namun di sebagian tempat masih ada perburuan oleh masyarakat
16.	<i>ageng</i>	Besar mengindikasikan umur	Besar	Besar
17.	<i>alit</i>	Ukuran tubuh yang kecil, mengindikasikan umur	Kecil	Kecil
18.	penyu	Reptil penyu	Penyu	Reptil yang sama dengan dengan kura-kura
19.	<i>segoro</i>	Ekosistem tempat hidup atau habitat penyu	Laut	Laut
20.	<i>lemah teles</i>	Ekosistem lahan basah	Tanah yang basah	Tanah yang basah identik dengan lumpur
21.	lestari	Terjaga	Terjaga	Keharmonisan antara

				manusia dan alam
22.	<i>ampun</i>	Ekspreksi pencegahan	Larangan	Perintah dalam bentuk larangan
23.	<i>punah</i>	Kondisi yang akan terjadi apabila tidak melakukan tindakan konservatif	Habis tidak tersisa	Kebiasaan
24.	<i>jejer-jejer</i>	Berkoloni	Berjajar-jajar	Berjajar
25.	<i>lereng</i>	Motif batik tradisional lerengan	Motif batik tradisional lerengan	Simbol kesuburan
26.	<i>kencana</i>	Nama batik yang sering digunakan dalam industri perbatikan	Emas	Kemewahan
27.	<i>parang</i>	Motif batik tradisional parang	Motif batik tradisional parang	Simbol pantang menyerah

Melalui tabel di atas, dapat diketahui bahwa seluruh penamaan motif batik bakau memiliki interaksi antara keempat konstituen yakni objek, S1 (pencipta teks), S2 (pembaca), dan S3 (konstituen sosial). Interaksi tersebut terjadi dalam TOPOS (tempat, ruang, dan waktu) yang didasari oleh tiga aspek yakni dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis. Dimensi ideologis 17 nama motif batik bakau adalah konservatisme. Hal ini dapat diketahui dari analisis keempat konstituen setiap leksem yang kebanyakan mengandung tujuan untuk memberikan pesan konservatif terhadap isu-isu lingkungan.

#### 4. Penutup

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan di atas, peneliti memaparkan simpulan dan saran pada penelitian ini. Simpulan dalam penelitian ini dapat dipaparkan

sebagai berikut, (i) penamaan jenama dan motif batik bakau sejumlah 17 nama dilatarbelakangi oleh (1) penyebutan bagian sejumlah 2 nama, (2) penyebutan sifat khas sejumlah 4 nama, (3) tempat asal sejumlah 1 nama, (4) penyebutan bahan sejumlah 5 nama, (5) keserupaan sejumlah 4 nama, (6) penamaan baru sejumlah 1 nama. Dalam penamaan jenama dan motif Batik Bakau tidak terdapat latar belakang peniruan bunyi, penemu dan pembuat, dan pemendekan; dan (ii) masing-masing penamaan muncul dikarenakan adanya interaksi empat komponen yakni objek, pengarang teks, pembaca, dan sosio konstituen. Keempat kompoen tersebut berinteraksi dalam ruang dan situasi yang dilatar belakangi oleh dimensi ideologis yakni konservatisme, dimensi sosiologis dalam masyarakat, dan dimensi biologis. Dimensi-dimensi tersebut saling berkaitan sehingga

muncul penamaan dan pesan yang dikandung dalam masing-masing motif.

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut maupun menjadi pemantik bagi penelitian lainnya. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat mengaplikasikan teori semantik penamaan dan teori praksis sosial ekolinguistik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan adanya publikasi penelitian ini diharapkan pelaku usaha dapat mengembangkan maupun mengevaluasi segi penamaan produknya. Penamaan produk usaha dapat

dibuat berdasarkan latar belakang penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, tempat asal, bahan, keserupaan, dan penamaan baru.

Pelaku usaha dapat menamai produknya berlandaskan praksis sosial (Steffensen, 2000) yang meliputi dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis. Melalui hal ini, peneliti berharap pelaku usaha dapat mengembangkan industri kreatif di Indonesia maupun mancanegara.

### Daftar Pustaka

- Bundsgaard, Jeppe dan Sune Steffensen. 2000. *The Dialectics of Ecological Morphology -or the Morphology of Dialectics* (dalam Anna Vibeka Lindo dan Jeppe Bundsgaard (eds.) *Dialectal Ecological Linguistics: Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz*, December 2000 University of Odense) <[www.jcbang.dk/main/ecolinguistics/dialectalecolinguistics.pdf](http://www.jcbang.dk/main/ecolinguistics/dialectalecolinguistics.pdf) >\_diakses pada 19 September 2017.
- Iswary, Ary. 2010. “Ekologi Simbolik dalam Puisi Korea Perempuan yang Membawa Air Perspektif Ekolinguistik” dalam Zuliskandar Ramli, Muhlis Hadrawi, Akin Duli, Khalid Juson, dan Muhamad Shafiq Mohd Ali (eds). *Arkeologi, Sejarah, Bahasa, dan Budaya di Alam Melayu (ASBAM) Prosiding Seminar Antar Bangsa Ke-6 Arkeologi, Sejarah, dan Budaya di Alam Melayu*. Johor Bahru, Agustus 2017: Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA).
- Subiyanto, Agus. 2013. “Ekolinguistik: Model Analisis dan Penerapannya”. *Humanika*, Vol 18 Th. X Juni – Desember 2013.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Analisis Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- White, William T, et. al. 1977. *Economically Important Sharks and Rays of*